

**NILAI ETIKA DAN ESTETIKA UDA NEGARA DALAM SAJIAN CATUR
LAKON JAKA MARUTA SAJIAN MANTEB SUDARSANA.
LAPORAN PENELITIAN PEMULA**



Oleh:

Halintar Cakra Padnobo, S.Sn., M.Sn
NIP/NIDN: 199305242022031006/0028028908

Anggota Mahasiswa:

Dimas Winando Pradana Putra (221231030)
Ilham Gatut Jiat Jumanoro (221231042)

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-
023.17.2.677542/2023
tanggal 30 November 2023

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian
Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai
dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Pemula

Nomor 1005 T6.2/PT.01.03/2023

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
NOVEMBER 2023**

ABSTRAK

Penelitian ini menemukan nilai *uda negara* dalam *catur Lakon Jaka Maruta* sajian Ki Manteb Sudarsana. **Target** penelitian, yaitu: (1) teridentifikasinya teks *Lakon Jaka Maruta*; (2) tersajikannya *teks uda negara* yang bernilai etika dan estetis sesuai dengan karakter tokoh; (3) *teks uda negara* yang bernilai etika dan estetis sesuai dengan suasana adegan; dan (4) diterbitkannya satu artikel dalam jurnal nasional. **Teori Estetika Pedalangan** digunakan sebagai pendekatan untuk menemukan jawaban pertanyaan. **Metode** analisis, yaitu: (1) mengidentifikasi kata-kata yang mengandung nilai *uda negara* dalam *lakon Jaka Maruta* sesuai karakter tokoh; (2) mengidentifikasi kata-kata yang mengandung nilai *uda negara* yang mengandung etika dan estetis dalam *lakon Jaka Maruta* sesuai dengan suasana adegan; (3) evaluasi hasil; (5) menyajikan dalam bentuk laporan sebagai pertanggungjawaban ilmiah; dan (6) menyusun artikel ilmiah untuk diterbitkan dalam jurnal nasional.

Kata kunci: *udanegara, lakon, Jaka Maruta, estetika, pertunjukan wayang, Manteb Sudasana*

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu dipanjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan Rahmat-Nya laporan penelitian artistik dalam **Nilai Etika dan Estetika Uda Negara dalam sajian catur Lakon Jaka Maruta sajian Manteb Sudarsana** ini dapat diselesaikan. Kegiatan penelitian ini dapat terlaksana atas berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih pantas diberikan sebagai bentuk penghargaan atas kesediaannya memberikan dukungan kepada pelaksana. Terima kasih yang terutama disampaikan kepada Narasumber Satino Manteb, Ki Sigit Gapuk (pengendang), Ki Maryono Brahim, dan Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn. yang telah memberikan kesepatan kepada pelaksana untuk memberikan waktunya untuk memberikan keterangan pertunjukan sajian Manteb Sudarsana. Terima kasih juga disampaikan kepada Sanggar Bima Karangpandan yang telah membantu memberikan waktunya untuk menjadi tempat mencari informasi tentang pertunjukan Ki Manteb Sudarsana.

Kepada Rektor Institut Seni Indonesia beserta jajarannya, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta jajarannya, dan Ketua LPPMPPM beserta jajarannya diucapkan terima kasih atas ketersediaan sarana dan prasarana sehingga memudahkan pelaksana melaksanakan tugas pengabdian. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksanakannya Penelitian Pemula. Semoga semua amal mereka dicatat sebagai kebaikan yang mendapatkan balasan setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Semoga laporan penelitian pemula ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum pencinta pertunjukan wayang. Ada kurang dan lebihnya dalam laporan ini, mohon dimaafkan.

Surakarta, 10 November 2023

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	6
BAB I PENDAHULUAN.....	6
1.1. Latar Belakang.....	2
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Urgensi Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 State of the Art.....	8
2.2. Roadmap Penelitian.....	9
BAB III METODE PENELITIAN	11
3.1. Lokasi Penelitian.....	11
3.2. Sumber Data.....	11
3.3.Landasan Teori.....	11
3.4. Luaran Penelitian.....	13
3.5. Indikator Capaian.....	13
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	14
DAFTAR PUSTAKA.....	29
LAMPIRAN I JUSTIFIKASI ANGGARAN	31
LAMPIRAN II BIODATA PENELITI.....	33
LAMPIRAN III SUSUNAN ORGANISASI.....	35

LAMPIRAN IV SURAT PERNYATAAN PENELITIAN	36
---	----



BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni merupakan hasil pengkristalan dari perilaku kebudayaan masyarakat yang mengandung estetika yang diakui masyarakat setempat. Selain itu seni menjadikan masyarakat memiliki rasa estetika yang menghasilkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan bagi masyarakat yang diakui bersama. Selanjutnya masyarakat akan menggunakan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan tersebut untuk menjadikannya peraturan bersama yang diakui oleh masyarakat luas disebut dengan etika. Nilai-nilai etika tidak hanya ada pada masyarakat tetapi tercermin pada hasil-hasil seni, oleh karena itu beberapa seni memiliki istilah lain mengenai nilai etika dan estetika seperti pada seni pedalangan yang disebut *uda negara* (Murtiyoso 1981:6).. Oleh karena itu seni pedalangan menggunakan *uda negara* sebagai landasan untuk menyampaikan nilai-nilai estetika dan etika pada pertunjukan wayang kulit.

Uda negara adalah tata krama, tata cara, tata etika dan estetika dalam pertunjukan wayang kulit *purwa*. *Uda negara* terletak pada unsur *garap pakeliran* seperti *catur*, dan *sabet*, namun yang paling banyak menggunakan *uda negara* adalah *garap pakeliran catur*. Pada dasarnya *catur* merupakan hasil pengolahan medium bahasa dan suara dalam sebuah pakeliran. Dalang dalam mengungkapkan berbagai bentuk ungkapan *catur* harus menguasai berbagai tehnik agar menghasilkan ungkapan wacana estetik yang memenuhi kaidah etik. Secara konseptual dalang dalam mengungkapkan wacana harus mempunyai landasan gagasan mengenai suasana adegan ataupun suasana tokoh, misalnya: *greget*, sedih, *sengsem*. Kemudian juga memahami tentang karakteristik tokoh yang tercermin dalam bentuk wayang, seperti: *gagah* alus, *gagah kasar*, *luruh* branyak, *luruh alus*, dan sebagainya. Di samping itu, dalang harus menguasai tehnik pengungkapan wacana dalam pakeliran, baik untuk *janturan*, *pocapan* maupun *ginem*. Tehnik yang dimaksud meliputi: pemilihan kata, artikulasi, volume atau teba suara (keras/lirih), intonasi (tekanan/tebal-tipis), dan dinamika, serta keseimbangan suara.

Unsur *catur* dalam pertunjukan wayang meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. Dalam penelitian ini analisis difokuskan pada unsur *ginem*, ucapan dalang yang mengekspresikan wacana tokoh wayang, baik dalam bentuk monolog maupun dialog (Suyanto, 2020:32), Pemilihan kata merupakan hal yang sangat penting dalam ungkapan wacana dalang, karena ungkapan kata-kata itu ikut menentukan rasa suasana yang diekspresikan. Di dalam basa pedalangan banyak sekali kata-kata yang berbeda tetapi mempunyai makna sama, perbedaan itu yang membawa rasa bahasa untuk memberikan kesan mantab, ringan, *regu* (*anteb*, *antal*, *ngambang*) dan sebagainya, sekaligus juga dapat membawa nuansa suasana tertentu dan juga etika-etika tertentu yang sering disebut dengan *uda negara*.

Uda Negara pada *catur* seperti yang dijelaskan diatas, akan diteliti pada objek material yaitu *lakon Jaka Maruta* sajian Ki Manteb Sudarsana. Lakon ini dipilih sebagai trobosan *lakon* pakeliran sebagai rujukan dan dasar sejarah tokoh utama antagonis dalam serial Kerajaan Mandura. Dalam sajiannya, beberapa adegan menggunakan nilai *udanegara* yang baik, serta memiliki nilai etika dan estetika yang tinggi. Namun demikian, tetap tidak merubah esensial alur cerita yang di bangun oleh Manteb Sudarsana sejak awal sajian hingga akhir, bahkan beberapa adegan yang digunakan lebih dipersingkat waktunya tetapi tidak meninggalkan esensial *lakon* tersebut. *Lakon* ini pada saat ini sering dipake oleh beberapa dalang sebagai flasback atau dalam adegan pada suatu pathet dengan penggunaan nama *lakon* lain seperti; *Banjaran Kangsa Lena*, *Kangsa Lena*, *Kangsa Adu Jago*, *Maerah Dusta*, *Basudewa Grogol*, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, *lakon* ini cukup menarik perhatian masyarakat dan digemari oleh masyarakat.

Lakon Jaka Maruta dalam sajian Manteb Sudarsana dimulai dengan kecintaan Prabu Gorawangsa terhadap Istri Prabu Basudewa yaitu Dewi Maerah. Kecintannya tersebut membuat Gorawangsa menjadi cinta buta terhadap Maerah, yang akhirnya menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Akhirnya ia mendapatkan cara berubah menjadi Prabu Basudewa untuk dapat merasakan tubuh Dewi Maerah. Dari hubungan tersebut menghasilkan anak bernama Jaka Maruta atau Kangsa Dewa,

dikarenakan Prabu Gorawangsa dapat dibunuh oleh Prabu Basudewa, maka dengan rasa tanggung jawab ia tetap mengangkat Jaka Maruta sebagai anaknya.

Lakon Jaka Maruta sajian Manteb Sudarsana diatas sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut, karena dalam sajiannya Manteb Sudarsana mampu memberikan nilai *uda negara* dengan nilai etika dan estetika yang baik. Selanjutnya Manteb Sudarsono mampu menyusun *udanegara* dalam *lakon* dengan melibatkan unsur *garap pakeliran* yaitu *catur* yang semuanya dapat dinikmati oleh penghayat yang mengakibatkan beberapa dorongan penghayat mengetahui nilai-nilai etika dan estetika dalam pertunjukan wayang kulit yang dapat digunakan pada masyarakat. Oleh karena itu karyanya dalam *lakon Jaka Maruta* sangat menarik untuk diteliti pada *udanegara*nya yang terdapat nilai-nilai etika dan estetika di dalam sajianya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dapat ditarik permasalahan, yaitu:

- (1) bagaimana bentuk teks naskah dan alur cerita *lakon Jaka Maruta* sajian Manteb Sudarsana?
- (2) bagaimana etika dan estetika pada *catur* dalam *lakon Jaka Maruta* sajian Manteb Sudarsana?

1.3. Tujuan dan Urgensi Penelitian

Tujuan utama penelitian ini, yaitu menemukan nilai *uda negara* dalam *catur Lakon Jaka Maruta* sajian Ki Manteb Sudarsana. Secara **khusus** penelitian bertujuan: (1) mengidentifikasi naskah dan alur pada *lakon Jaka Maruta*, (2) mengidentifikasi kata-kata yang mengandung nilai *udanegara* yang bersifat etis dan estetis dalam *catur lakon Jaka Maruta*; (3) mengidentifikasi kata-kata yang mengandung nilai estetis

dalam *catur* sesuai dengan suasana adegan dalam *lakon Jaka Maruta*; (4) menyajikan laporan sebagai pertanggungjawaban ilmiah; (5) naskah ini akan digunakan oleh Jurusan Pedalangan ISI Surakarta sebagai naskah Ujian Praktik Mata Kuliah Pembawaan bagi Mahasiswa Semester 4 keatas; dan (6) menyusun artikel ilmiah untuk diterbitkan dalam jurnal terakreditasi nasional.

Target penelitian, yaitu: (1) tersediakannya naskah dan alur pada *lakon Jaka Maruta*; (2) teridentifikasikannya kata-kata yang mengandung nilai *udanegara* yang bersifat etis dan estetis dalam *catur lakon Jaka Maruta*; (3) tersediakannya kata-kata yang mengandung nilai estetis dalam *catur* sesuai dengan suasana adegan dalam *lakon Jaka Maruta*; (4) tersediakannya laporan hasil; dan (5) diterbitkannya satu artikel dalam jurnal nasional terakreditasi.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. State of the Art

Najawirangka telah menulis buku berjudul *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi* (1960). Buku ini berisi panduan lengkap untuk praktik pedalangan gaya Surakarta. Dalam buku ini dijelaskan pengetahuan bagi dalang, meliputi: konsep estetika pedalangan, cacad dalang, struktur adegan dalam pertunjukan wayang semalam suntuk, penggolongan wayang dalam satu kotak, tentang *kayon* dan fungsinya, dan tentang *wanda* wayang. Buku ini hanya sekilas mendeskripsikan unsur bahasa pedalangan, belum ada teknis pengucapan antawacana tokoh wayang yang terbingkai dalam pathet, sesuai dengan karakter dan suasana adegan.

Titin Masturoh pernah meneliti “Bahasa Pedalangan Gaya Mujoko Joko Raharjo, Studi kasus lakon Semar membangun Gedhong Kencana” (2003). Penelitian ini menitikberatkan pada analisis struktur dramatik dan *catur* yang menjadi ciri khas Ki

Mujaka Jaka Raharja. *Catur* yang dibahas meliputi penggunaan gaya bahasa dan jenis bahasa yang digunakan, tidak pada *uda negara* dalam sebuah *lakon*.

Tatik Harpawati telah menulis tesis berjudul “Stilistika dalam pertunjukan wayang gaya Surakarta Lakon Sawitri, Bima Sekti, dan Gathutkaca Sungging” (2005). Dalam tesis ini dianalisis semua unsur garap *catur* dari peribahasa, *bebasan*, *saloka*, *purwakanthi* yang digunakan. Keindahan bahasa yang digunakan dalam menyajikan *catur* diteliti dan dimaknai secara denotatif maupun konotatif tetapi belum menyentuh ranah *udanegaranya*.

Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, Kuwato menulis buku berjudul *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran* (2007). Dalam buku ini dijelaskan secara terperinci semua unsur pakeliran meliputi: *catur*, *sabet*, *sulukan*, dan iringan pakeliran. Pathet yang terkait dengan unsur-unsur pakeliran juga dibahas dalam buku ini. Namun demikian, belum dilihat *uda negara* kaitannya dengan nilai etika dan estetika.

Sunardi, I Nyoman Murtana, dan Sudarsono menulis buku dengan judul *Kreasi dan Inovasi Wayang Sinema Dewa Ruci* (2020). Dalam buku ini terperinci dibahas mengenai cara menyusun naskah lakon pertunjukan wayang, terutama lakon *Dewa Ruci*. Konsep kreasi juga disinggung tetapi belum ada penjelasan terkait dengan *uda negara* tokoh wayang atau tokoh-tokoh lain.

Sudah banyak penelitian tentang *catur* tetapi belum ada sama sekali penelitian mengenai *uda negara*, bahkan *uda negara* dianggap sebagai pemanis dalam pertunjukan wayang kulit tetapi tidak pernah dibahas lebih dalam sebuah penelitian. Selanjutnya *uda negara* yang biasanya ada pada *catur* pada *lakon* wayang kulit *purwa* belum ada penelitian yang terbingkai dalam nilai etika dan estetika, oleh karena itu akan dikaji dalam penelitian ini.

2.2. Roadmap Penelitian

Halintar Cakra Padnobo pernah melakukan penelitian dalam skripsinya yang berjudul "Lakon Aji Saka sajian Purbo Asmoro dalam Perspektif Sanggit dan Garap" tahun 2016. Dalam penelitian ini juga menggunakan *sanggit* dan *garap* tetapi dalam objek yang berbeda karena membandingkan dua lakon yang disajikan oleh dalang yang sama, dengan hasil akhir menunjukkan kereativitasan Purbo Asmoro dalam menyajikan *lakon Aji Saka*. Tetapi walau dalam penelitian ini menggunakan *sanggit* dan *garap* namun berbeda objek dan dalang selaku konseptor kreativitas.

Halintar Cakra Padnobo pada tahun 2019 melakukan penelitian dalam tesisnya yang berjudul Pengelolaan Dwijalaras Indonesia dalam pertunjukan wayang kulit guna pengelolaan kesenian wayang masa depan. Dalam penelitian ini menjabarkan dari segi tata Kelola dalang saat ini dalam menyiapkan sajian, dan membentuk tim kreatif guna membantu produksi dan menyukseskan pertunjukan wayang. Penelitian ini juga menguak bahwa bentuk pertunjukan wayang saat ini tidak hanya karya dalang saja tetapi melibatkan tim kreatif, tim composer, dan tim produksi, termasuk tim yang membuat atau memberikan ide-ide kreatif lakon yang disajikannya. Walau penelitian ini membahas tentang tata kelola pertunjukan wayang kulit namun masih memiliki korelasi dalam kreativitas dalang menyajikan wayang pada masa kini dan tempo dulu.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di wilayah Surakarta. Perpustakaan ISI Surakarta dan Perpustakaan Mangkunegaran Surakarta.

3.2. Analisis Data

Analisis data penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni data yang telah dikumpulkan disusun menjadi deskripsi yang sistematis dengan membuat kategori yang kemudian dibahas secara analitis untuk memperjelas bagian-bagiannya, sehingga diperoleh kesimpulan. Data-data yang didapat dari studi pustaka, wawancara, dan pengamatan kemudian dianalisis menurut fungsinya. Data yang sudah diseleksi kemudian dikelompokkan menurut pokok-pokok rumusan masalah, diidentifikasi, kemudian dilakukan langkah perbandingan guna diketahui persamaan dan perbedaannya.

3.3 Sumber Data

Lokasi penelitian di wilayah Surakarta. Perpustakaan ISI Surakarta dan dalang-dalang di Eks Karesidenan Surakarta.

3.3. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan mencari dan membaca artikel, buku-buku, dan hasil penelitian yang terkait dengan etika dan estetika pedalangan yang akan dikaji dalam objek material *lakon Jaka Maruta* sajian Manteb Sudarsana. Selain itu materi objek yang disajikan dalam bentuk audio visual sebagai bahan utama penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada Manteb Sudarsana sebelum beliau meninggal dunia, dan saat ini didukung dengan anak buah, putra, dan beberapa pengamat pertunjukan beliau untuk mendapatkan penjelasan tentang *lakon Jaka Maruta* dalam karakter dan suasana batin tokoh yang akan membantu penjelasan mengenai *uda negara*. Wawancara juga dilakukan kepada Ki Purbo Asmoro untuk mendapatkan nilai-nilai kemanusiaan kaitannya dengan karakter tokoh dan suasana adegan. Wawancara juga dilakukan kepada Sumanto dan Bambang Suwarno untuk mendapatkan penjelasan tentang

berbagai karakter tokoh pertunjukan wayang dalam segi catur dan petunjuk pertunjukan wayang *lakon Jaka Maruta*.

3.4. Landasan Teori

Penelitian mengenai nilai *uda negara* dalam *catur Lakon Jaka Maruta* sajian Manteb Sudarsana akan dikaji dengan menggunakan pendekatan etika dan estetika yang ada di dalam teori pedalangan;

Teori Pedalangan yang terkait dengan *etika dan estetika ginem* adalah konsep yang dikemukakan oleh Najawirangka dalam buku *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi* (1960). Di dalam buku ini dijelaskan *Konsep Mungguh*, yaitu bahwa *metu saka kelir*, menurut pandangan dunia pedalangan dianggap sebagai pengingkaran norma dan aturan main dalam pertunjukan wayang kulit. Hal semacam ini, di kalangan pedalangan dikatakan sebagai cacat dalang, sehingga harus disingkirkan oleh sang dalang. Makna *metu saka kelir* adalah bahwa *lakon* yang disajikan dalang dibumbui dengan hal-hal yang tidak sewajarnya ada dalam kode wayang kulit, seperti: memasukkan kata-kata asing (bukan bahasa pedalangan); menampilkan bentuk-bentuk wayang yang tidak sesuai dengan cerita baku, seperti kapal terbang, becak, mobil, superman dan lain-lain; menampilkan gerak wayang yang tidak lumrah dalam vokabuler gerak wayang, seperti ngibing; dan menampilkan dialog tokoh keluar dari konteks *lakon*, seperti menyindir yang punya hajat; dan sejenisnya yang dapat dikatakan sebagai hal-hal yang anakronistik sifatnya. Di dalam konsep *mungguh* ini diketahui bahwa seorang dalang, salah satunya juga harus pandai dalam memilih kosakata yang akan digunakan dalam *catur* pedalangan.

Konsep tentang *Catur (ginem)* yang dikemukakan oleh Sumanto dalam tulisan berjudul “Dasar-dasar Garap Pakeliran” yang dimuat dalam buku berjudul *Teori Pedalangan*. Konsep yang dikemukakan Sumanto, bahwa pembabakan pertunjukan wayang yang terpilah dalam tiga *pathet nem, sanga*, dan *manyura* ternyata terdapat

perbedaan pengucapan *catur*. Perbedaan bukan terletak pada permasalahan yang diungkapkan tetapi lebih pada kadar dramatik dalam lakon. Kadar dramatik *catur*, antara lain terbentuk melalui banyak sedikitnya ragam dari masing-masing jenis *catur*, volume atau banyak sedikitnya kalimat, serta teknik penyajiannya.

Dua konsep dalam pertunjukan wayang tersebut digunakan bersama-sama sehingga dapat saling melengkapi dalam menyajikan *uda negara* yang memiliki nilai etis dan estetis. Selain harus disesuaikan dengan *pathet* dan suasana adegan, juga harus menyesuaikan dengan karakter tokoh yang ditampilkan. Hal-hal itu semua harus disusun dengan mempertimbangkan etika dan juga estetika yang ada dalam pertunjukan wayang agar sajian pertunjukan wayang kulit tidak monoton.

3.5. Luaran Penelitian

Luaran penelitian yang ditargetkan, yaitu:

- (1) tersediakannya naskah dan alur pada *lakon Jaka Maruta*;
- (2) teridentifikasikannya kata-kata yang mengandung nilai *udanegara* yang bersifat etis dan estetis dalam *catur lakon Jaka Maruta*;
- (3) tersediakannya kata-kata yang mengandung nilai estetis dalam *catur* sesuai dengan suasana adegan dalam *lakon Jaka Maruta*;
- (4) tersediakannya laporan kegiatan penelitian;
- (5) diterbitkannya satu artikel dalam jurnal nasional.

3.6. Indikator Capaian

Indikator capaian: (1) tersediakannya naskah dan alur pada *lakon Jaka Maruta*; (2) teridentifikasikannya kata-kata yang mengandung nilai *udanegara* yang bersifat etis dan estetis dalam *catur lakon Jaka Maruta*; (3) tersediakannya kata-kata yang mengandung nilai estetis dalam *catur* sesuai dengan suasana adegan dalam *lakon Jaka Maruta*; dan (4) terbit satu artikel dalam jurnal nasional terakreditasi.

3.6. Bagan Alur Penelitian



BAB IV PEMBAHASAN

a. Pengertian Uda Negara

Pedalangan merupakan gambaran dari kehidupan manusia yang kompleks dan lengkap. Hal ini tercermin dalam watak tokoh, nilai-nilai kehidupan, etika, dan estetika. Namun yang menarik adalah etika dalam wayang. Keterangan diatas berdasarkan bahwa setiap adegan etika wayang memiliki gradasi perbedaan menurut dalam adegan tersebut. pengaruh gradasi ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya watak tokoh, suasana adegan, dan jalan cerita dalam adegan pertunjukan wayang. Oleh karena itu etika wayang memiliki istilah merangkum pembangun etika dalam wayang, diantaranya *unggah-ungguh*, *tata krama* yang termanifestasi dengan baik dalam istilah yaitu *Uda Negara*.

Uda negara dalam wayang kulit bisa dikatakan kompleks dan menarik untuk dibahas, karena dalam setiap adegan pertunjukannya selalu berbeda, hal ini berdasarkan pada adegan, lakon, tokoh, dan permasalahan dalam lakon. Dalam *uda negara* sendiri memiliki dua istilah yaitu *uda negara blangkon* dan *uda negara lakon*. Selanjutnya *uda negara* sendiri sering terdapat pada *uda negara catur* dan *uda negara adegan*. Sebelum mengenal lebih lanjut istilah *blangkon* dan *lakon* sering digunakan untuk dalam dunia pedalangan. *Blangkon* merupakan istilah yang digunakan untuk *garap pakeliran* yaitu *catur*, *iringan*, *sabet*, dan *sulukan* yang digunakan untuk semua lakon dan adegan. *Lakon* adalah istilah yang digunakan oleh pedalangan untuk mengkhususkan *garap pakeliran* dengan bawaan dari sebuah *lakon*. Oleh karena itu nilai *Uda Negara* terdapat pula dalam lakon Jaka Maruta. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa *Lakon Jaka Maruta* dipilih karena memiliki keunikan dalam permasalahan yang ada didalamnya. *Uda negara* sendiri memiliki beberapa sub bagian, yaitu *uda negara catur* dan *uda negara adegan* yang dalam sub bagian ini memiliki dua bagian yaitu *uda negara blangkon* dan *uda negara lakon*.

1.1. Nilai Uda Negara Catur dan Adegan Blangkon dalam Lakon Jaka Maruta.

a. Uda negara Catur Blangkon.

Uda negara dalam pertunjukan wayang merupakan hal yang baku dan penting, selanjutnya dalam penelitian ini sebelum dibahas *uda negara* dalam lakon, maka sebelumnya akan dibahas *uda negara blangkon* yang sering digunakan oleh

dalang dalam setiap pertunjukan wayang kulit. Dalam penelitian ini terdapat pula *Uda negara blangkon* dalam *catur lakon Jaka Maruta* sajian Manteb Sudarsana. Berikut contoh *Uda negara blangkon* dalam *catur lakon Jaka Maruta*.

Ginem:

Cakil : *liii Lha dalah. Tebih pasowan kula mboten midhanget pangandikanipun kanjeng sinuhun, kaparenga cumadhong dhawuh, kula ingkang abdi ditya Sangkirnajanggi.*

Babrah : *He... he... he... Semanten ugi kula kyai Patih, ingkang abdi ditya Padhas grumpul nyadhong dhawuh kula noknon.*

Galiyuk : *Lha lha, kula inggih ngaten kyai Patih, kula ingkang abdi Kala Jurang jugrug wanci surup bebayani, yok napa britane.*

Suratimantra : *Hiya-hiya kabeh wae para prajurit yaksa, lungguha kang prayoga dak jlentrehi wigatining pasewakan, Hee... Biyung mban, kaya wus nora kurang trawaca pangandikaning kaka prabu, sarta derenging karsa wus tan kena pinambengan malah dina iki kaka prabu wus kepareng jengkar manjing tamansari Mandura.*

...

(Artinya:

Cakil : Aduh, dari jauh aku tidak mendengar apa yang diperintahkan sang raja, saya Ditya Kala Sangkirnajanggi siap menjalankan perintah.

Babrah : He... He... He... begitu juga saya kyai patih, saya abdi paduka raja Ditya Padhas Grumpul siap menerima perintah.

Galiyuk : Lha Lha, saya juga kyai patih, saya juga abdi raja, Jurang Jugrug Wanci Surup Bebayani (cengkok lagu Jurang Jugrug) seperti apa beritanya.

Suratimantra : Iya iya baiklah semuanya seluruh prajurit raksasa, duduklah dengan baik, dengarkan apa yang terjadi dipertemuan agung tadi, Hai Biyung Emban, seperti yang sudah terjadi dan yang dijelaskan oleh raja, dan juga tidak mau ditahan keinginan beliau, saat ini sang raja sudah berangkat ke Tamansari Mandura.

...

Dari cuplikan diatas menunjukan adanya *uda negara blangkon* yang digunakan oleh Manteb Sudarsana mengandung nilai saling menghormati, khususnya abdi kepada patih. Selain itu *ginem* ini biasanya juga dapat digunakan pada beberapa *lakon* lain. Selanjutnya peneliti akan tunjukan *uda negara blangkon* dalam adegan dilakon *Jaka Maruta*.

b. Uda Negara Adegan Blangkon.

Setelah kita mengetahui *uda negara* catur blangkon, selanjutnya kita akan mengetahui *uda negara* adegan blangkon dalam lakon *Jaka Maruta* sebagai berikut:

Keterangan:

Mulainya *Gendhing Gambirsawit*, dimulai dengan *bedhol kayon*, selanjutnya tampil *Prabu Basudewa* dari gawang kanan tancap, dilanjutkan tampil *Maherawati* dan *Bandrasini* menyembah kepada *Prabu Basudewa* tancap dibelakang *Prabu Basudewa*, tampil *Prabu Pandhu* dari gawang kiri, dilanjutkan *sembah karna* (*sembah* yang dilakukan wayang tangan belakang sejajar dengan telinga wayang), tancap gawang kiri pada *gedebog* atas, keluar dari sisi belakang *Prabu Pandu Panakawan* duduk berurutan. *Gending sirep* dan *suwuk*.

Ginem:

Basudewa : *Yayi Prabu . . . durung suwe praptanira pun kakang ngaturake pambagya basuki konjuka yayi.*

Pandhu : *Inggih kaka prabu, kasembuh brekah pangestu raharja pisowan kula, hamung pangabekti kula mugi katura kaka prabu.*

Basudewa : *Iya-iya yayi dak tampa tiboa sapadha-padha.*

Maherawati : *Sinuhun ing Ngastina, ngaturaken pasegahan panakrami*

Badrasini: *Nadyan kula inggih ngaturaken pambagya harja mugi katura sinuhun*

Pandhu : *Inggih kakang mbok ratu sekalihan, kula tampi pambage paduka.*

Basudewa : *Panakawan . . . kono - kono prayogakna, aja nduweni rasa rikuh lan pakewuh*

Semar : *E . . . enggih sinuhun . . . ngestokaken dhawuh*

Artinya:

Basudewa : *Dinda Prabu... belum lama kehadiranmu, aku mengucapkan selamat datang semoga keselamatan selalu tercurahkan kepadamu adiku.*

Pandhu : Terima kasih Kanda Prabu, semua karena berkah restumu diberikan keselamatan kedatanganku, selanjutnya terimalah sembah baktiku kepada kanda prabu.

Basudewa : Iya... iya adiku sama sama.

Maherawati : Maharaja Astinapura, hormat bakti kami.

Badrasini : Begitupula aku, hormat doa keselamatan kami kepada baginda raja.

Pandhu : Iya, kakak ratu berdua, saya terima semua doa anda sekalian.

Basudewa : Panakawan... silahkan senyaman kalian ya, jangan ada rasa malu atau segan.

Semar : E . . . Iya maharaja. . . Daulat perintahmu.

Cuplikan naskah diatas menunjukan bahwa *uda negara* adegan *blankon* dalam *lakon Jaka Maruta* terdapat *uda negara* dalam bentuk *bage binage* atau saling mendoakan dan menghormati dalam percakapan awal pertunjukan wayang kulit.

1.2. Nilai *Uda Negara* lakon dalam *Lakon Jaka Maruta*.

a. *Uda negara Catur Lakon*.

Uda Negara dalam *lakon Jaka Maruta* terdapat dalam beberapa adegan diantaranya adegan saat adegan *jejer* pertama sebagai berikut;

...

Suratimantra : *Dhuh kaka prabu jimat pepundhen kula, sesembahannipun para kawula Guwaharga. Menapa ta darunanipun paduka nandhang sungkawa, menawi wonten awrating galih kaparenga ingkang rayi ndherek hanyangkul. Lan malhipun ngengleng bingleng hanglelamong datan sarana kabudidaya, tangeh saged kasembadan ing gegayuhan.*

Kenyawandu : *Sinuhun sembahan kula. Punapa paduka ngersakaken ngelar jajahan, nagari pundi ingkang paduka kersakaken, kula sagah ngetab wadya hanggebak sarana bandayuda.*

Suratimantra : *Kaka prabu. Nyuwun sewu manawi nitik saking pasemon paduka, nyata nembya nandhang papa kunjana. Dhuh kaka prabu pedah punapa kabanda ing raos liwung, prayogi kapareng utusan ingkang rayi, anglamar putri negari pundi ingkang dados sarjuning panggali, nadyan mantasaning*

widadari, rayi paduka sagah minggah Kahyangan Sularaya.

...

(artinya) :

Suratimantra : Duh Kakanda Prabu yang saya hormati, orang yang patut disembah se orang Guwaharga. Kenapa kandha terlihat sedih dan kecewa, jika ada hal-hal yang berat, bagilah kepada adikmu ini, dan jika kanda hanya diam, ngomong sendiri, bergumam, dan tidak dijabarkan untuk diselesaikan mustahil mendapatkan jalan keluar.

Kenyawandu : Sang raja saya, apakah yang anda inginkan yaitu memperluas wilayah jajahan? Negara mana yang paduka inginkan? Saya siap mengerahkan tentara untuk berperang.

Suratimantra : Kakanda Prabu, mohon maaf jika melihat dari gelagat paduka, terlihat jelas sedang jatuh cinta, Duh Kakanda kenapa harus dipendam di dalam hati, lebih baik ijinikan adikmu ini untuk melamar putri negara mana yang menjadi pujaan hatimu, walaupun seorang rajanya bidadari, adikmu ini siap untuk naik ke Kahyangan Suralaya.

...

Berdasarkan pada cuplikan diatas terlihat bahwa adanya nilai *Uda Negara* dalam bahasa yang diucapkan dari *Suratimantra* dan *Kenyawandu*. Cuplikan percakapan ini dapat di masukan kedalam *Uda Negara* karena terdapat bahasa yang sopan dan menanyakan kepada *Prabu Gorawangsa* yang sedang merasa bimbang, serta mencoba memberikan penyelesaian masalah yang sedang raja rasakan.

Selain itu ada contoh nilai *uda negara* lain yang sama dalam *lakon* ini diantara lain;

...

Suratimantra : *Dhuh kaka prabu, yen makaten kaparenga ingkang rayi sowan dateng praja Mandura, kula engkang badhe matur sarana aris kalayan Prabu Basudewa, kula pitados kanthi tulusing bebuden paduka, tamtu wonten mulunging panggalih prabu Basudewa, karana narendra wicaksana tur garwanipun wonten tiga.*

Suratimantra : Aduh kanda prabu, jika seperti itu, iijinkan adikmu ini pergi ke Negara Mandura, saya bersedia menjadi perantara yang baik kepada Prabu Basudewa, saya percaya jika dengan ketulusan hati paduka, tentu pasti ada keikhlasan Prabu Basudewa, karena dia adalah raja yang bijaksana sekaligus memiliki istri tiga.

Penggambaran diatas menjelaskan bahwa *uda negara* yang dipakai oleh tokoh Suratimantra *uda negara* yang mencoba menyelesaikan masalah dengan pendekatan personal atau pribadi untuk menghindari permasalahan pelik dalam sebuah peristiwa *lakon* tersebut.

Selain itu ada pula *catur* dalam lakon ini menunjukan *uda negara* kesopanan dalam adegan *Haryaprabu* menemui istri dari kakaknya yaitu *Dewi Maerah* yang terpergok Tengah melakukan hubungan dengan *Basudewa Palsu*.

...

Haryaprabu : *Jagad Dewa Bathara wayah bathara jagad. Kadi ngaren kok sepi aturing emban, cethi, uga ora ana kang katon... hmmm ing atase wanci rahina kori kok tetegan. Nuwun sewu kakang mbok, paripaksa rayi para sowan nilar pari krama.*

(Haryaprabu : Oh Dewa, aneh sekali keadaan sangat sepi tidak ada orang siapapun disini, padahal ini di siang hari kok semuanya tidur, mohon maaf kakak, terpaksa dengan tanpa mengurangi rasa hormat aku masuk kakak)

Dari adegan monolog *Haryaprabu* jelas menunjukan bahwa *Haryaprabu* merasa adanya kejanggalan namun kejanggalan dalam adegan tersebut tetap ditingkai pada *uda negara* yang baik, yang menjelaskan ia adalah adik raja yang akan ia temui adalah istri raja walaupun itu kakak dari *Haryaprabu*.

1.3. Uda negara adegan lakon dalam lakon *Jaka Maruta*.

Selain uda negara pada catur adapula uda negara pada adegan lakon, yang ada pada adegan ketika *Haryaprabu* berhasil masuk dan menemui Prabu Basudewa Palsu di dalam kamar Dewi Maerah.

Keterangan:

Haryaprabu menendang *kayon*, iringan *sampak lasem* *Haryaprabu* masuk kedalam sebelah kanan, selanjutnya muncul tokoh *Maerah* dan *Basudewa* berada pada sisi kanan, *Maerah* berada pada sisi depan dan belakangnya *Basudewa* palsu, *Haryaprabu* tampil dari sisi kiri, selanjutnya sampai di depan *Maerah* selanjutnya menyembah.

Ginem:

Haryaprabu : Dhuh kaka prabu, sewu-sewu kalepatan kula diagung pangaksama paduka mboten nyana manawi paduka sampun kapareng lenggah wonten kaputren, sarta begti kula konjuk kaka prabu.

Basudewa : Iya-iya dhimas, ora dadi apa, pangabektinira wus dak tampa.

Maerah : Yayi Harya... ana lupute si adhi ora dadi apa. Lan manehe si adhi iku rak rumegsa katentremaning praja.

Haryaprabu : Inggih kakang mbok. Namung... nyuwun sewu dhawuhipun kaka prabu ing sekawit wonten pagrogolan punika kados pundi!? Ing mangka kaka prabu utusan kula kadhawuhan mboyong kakang mbok *Maerah*, sareng kula dumugi kaputren *Mandura* kaka prabu *Basudewa* sampun ngrumiyini lenggah wonten keputren...! Punapa kaka prabu menika ngongngasaken kasekten menapa badhe nodhi kasetyan kula!?

(Artinya:

Haryaprabu : Maafkan aku kakak, sekali lagi maaf kakak, tidak mengira bahwa kanda sudah ada disini, serta sembah bakti saya kakak.

Basudewa : Iya adikku tidak mengapa, baktimu aku terima.

Maerah : Iya Harya, jika ada kesalahanmu tidak sebuah permasalahan, dan juga sudah menjadi tugas adik jika menjaga kedamaian serta keselamatan negara.

Haryaprabu : Iya kakak perempuan, maaf kak tetapi perintah kakak pada saat di *Pagrogolan* bagaimana? Diawal aku diberikan tugas oleh kakak untuk memboyong Kakak *Maerah*? Tetapi

setelah sampai disini ternyata kakak sudah ada disini, apakah sebenarnya kakak hanya kan menguji kesaktian aku?)

Keterangan:

Sampak suwuk dilanjutkan *suluk ada-ada srambahan Haryaprabu* tancab *gedebog* atas tangan *malangkerik*, *Dewi Maerah* dicabut menyingkit ke sisi kanan belakang *Basudewa*, dilanjutkan *ginem*.

Ginem:

Basudewa : *Adhiku dhi... den saranta aja kabranang tyasira, ora ana ceceging atiku ngongasake kasekten, gedhene nodhi marang si adhi, mangkene mau bot-bote anggoningsun kapang kalayan yayi Maerah.*

Haryaprabu : *Kaka prabu... iki wis dudu prekara jejibahan, nanging bab kapribaden. Kaka prabu. Nadyan aku ketemu enom, nanging ora sudi mbok gegabah. Cetha yen kaka prabu ngemu sujana karo aku. Aja serik yen Haryaprabu wani karo Basudewa.*

(Artinya:

Basudewa : Adiku... tenangkan dirimu jangan terbawa emosi dalam hatimu, tidak ada secerca rasaku yang ingin mencoba kesaktianmu, bahkan mengujimu, itu semua terdorong karena rasa kangenku kepada Istriku Maerah.

Haryaprabu : Kakak, ini bukan perkara tugas, melainkan ini kepribadiku. Kakak, walaupun aku ini paling muda, tetapi tidak suka jika engkau lecehkan seperti ini, nyata bahwa kakak sebenarnya curiga kepadaku, jadi jangan ada rasa marah jika Haryaprabu berani kepada Basudewa).

Dari cuplikan adegan *Haryaprabu* diatas menjelaskan bahwa ia mencoba menghormati *Basudewa* palsu dengan sopan, bahkan ketika sebenarnya ia sudah mulai curiga dengan keadaan ia mengajaknya untuk berkelahi dengan sopan bahkan mencoba untuk memojokan *Basudewa* palsu dengan ia merasa direndahkan akan kesaktian dan kesetiaan dia kepada *Basudewa*. Hal ini merupakan cerminan dari *uda negara lakon* dengan penggabungan *catur* dan adegan dalam pertunjukan wayang.

b. Catur Estetis dalam Lakon Jaka Maruta

Selain *uda negara* terdapat pula *catur* estetis dalam *lakon Jaka Maruta* sajian Manteb Sudarsana, *catur* sendiri terbagi menjadi tiga yaitu Janturan, *Ginem*,

dan Pocapan. Oleh karena itu berikut adalah bentuk catur estetis dalam *lakon Jaka Maruta*.

I. Janturan

Janturan adalah bentuk narasi dalam pertunjukan wayang yang tersusun estetis yang menggambarkan sebuah keadaan dalam adegan pertunjukan wayang kulit. Beritut adalah bentuk *janturan* estetik dalam *lakon Jaka Maruta* sajian Manteb Sudarsana;

Janturan:

Baskara kalingan mega remu-remu sorote tan padhang yen rinasa kaya wus tan bangkit amadhang bawana. Tamansari Praja Mandura, ingkang duk samana kawistingal endah, parandene ing mangke katon kucem. Katitik sekar-sekar samya layu alum godhonge, balumbang asat toyane keh mina-mina kang ngemasi. Nadyan oceh-ocehan maksih jangkep parandene samya pating cekukruk lumuh ngumandhang, labet kaprabawan sungkawaninggalih sang dyah ayu Dewi Maerah. Nadyan sulistya ing warna, labet nandhang sungkawa pramila kawistara cowong guwayane, turtu kasembuh datan pepaes. Apa ta sababe mangkono, karaos bancindhe-banciladan sesaming garwa, waneh-waneh kang ginagas, hanglangut panawaning netra, kadadak kagyat hamulat praptaning kang raka prabu Basudewa, esmu tan pitaya, tumuli kakedhepaken yekti datan sirna ing pandulu, hanggrahita sang dyah ayu gya sumungkem padaning sang nata.

Artinya:

Matahari terlihat terhalang awan yang membuat gelap gulita didunia ini. Tamansari Kerajaan Mandura, yang pada saat itu sangat indah, namun saat ini terlihat buruk, sebagai tandanya bunga-bunga yang mekar sekarang layu, daun yang hijau mendadak layu, kolam ikanpun mengering yang membuat ikan-ikan menjadi mati. Walaupun banyak burung yang lengkap di dalam taman namun terlihat lemas hal ini karena terdorong rasa sedih Dewi Maerah. Walaupun cantik wujudnya, tetapi sedang bersedih hati yang membuat tubuhnya kosong tanpa isi, hal ini didorong tanpa riasan diwajahnya. Kenapa ini terjadi, karena ia merasa tidak adil dalam pembagian rasa sesama istri Prabu Basudewa, banyak sekali yang sedang ia rasakan saat ini yang membuatnya ia melamun jauh keangkasa, tanpa terasa ia terkejut datangnya suami tercinta Prabu Basudewa, bibirnya tersunggi senyum tidak percaya yang beberapa kali ia mengedipkan mata yang nyata tidak menghilang, tanpa terasa ia mendatangi Prabu Basudewa dan menyembah dihadapanya.

Dari *janturan* di atas terdapat estetis yaitu melambangkan kesedihan seorang tokoh yang dirangkai seakan-akan alam disekitarnya mendukung suasana hati tokoh. Hal ini membuat imajinasi pengamat seni pedalangan merasakan kesedihan tokoh Maerah.

II. Pocapan

Setelah kita mengetahui estetis *Janturan*, selanjutnya kita akan membahas estetis dalam *pocapan*. *Pocapan* adalah sebuah diskripsi oleh dalang tanpa ada iringan yang membersamai dalam pengucapan diskripsinya. Dalam *lakon Jaka Maruta* sajian ada *pocapan* menurut peneliti sangat unik, berikut *pocapannya*.

Pocapan:

Kacarita, duk samana Prabu Gorawangsa gya murwani mangsah samadi maladihening, sarana sasaji wus samapta, miwah dupa ratus raja mala sinumet makantar kantar urube, kumendheng kukuse sumundhuling ngantariksa. Sang yaksendra sigra ngeningken cipta anutupi babahan hawa sanga, tan ana kang winawas muhung kawaspadaning kawicaksanan. Sirna lebu wetuning bajra herawana, mateg suksma lingga bathara kala, sirna sipating yaksa, dadya Prabu Basudewa gya mesat ing dirgantara anut kukusing dupa.

Artinya:

Diceritakan saat itu Prabu Gorawangsa segera memulai semedi, semua sesajian sudah siap, adapula dupa ratus raja mala yang dinyalakan menyala besar, asapnya pun mencapai Antariksa. Sang raja raksasa segera mengheningkan cipta menutupi seluruh lubang sembilan hawa napsu, tidak ada yang diperhatikan kecuali jiwa dan rasa kebijaksanaan. Tanpa terasa ia hilang sudah hawa napsu dalam dirinya, segera ia mengucapkan doa Suksma Lingga Bathara Kala, tiba-tiba hilang wujud raksasanya jadilah Prabu Basudewa, secara cepat terbang ke Antariksa bersama dengan asap Dupa.

Dari cuplikan diatas menunjukkan nilai estetis dalam penggambaran seorang tokoh yang mencoba untuk berubah bentuk dengan mengheningkan cipta dalam dirinya untuk mencapai tujuannya yaitu berubah menjadi Prabu Basudewa guna melancarkan niat Prabu Gorawangsa.

III. Ginem

Selain pocapan dan janturan, ada *ginem* sebagai unsur yang ada dalam *catur pakeliran*. *Ginem* adalah dialog wayang dalam pertunjukan wayang kulit. *Lakon Jaka Maruta* sajian Manteb Sudarsana tentu terdapat *ginem* estetik di dalamnya, berikut adalah contoh *ginem* estetikanya.

Ginem:

...

Basudewa : Iya yayi, antuk pamujinira kabeh padha lulus raharja tan kurang sawiji apa. Dene bab konduring pun kakang iki yekti hamung nedya hangruwat onenging tyase pun kakang, hawit rikala ana ing pagrogolan, kang katon ing netra tan liya wewayanganira, pramila yayi payo pun kakang ndherekna manjing palereman.

Maerah : Sumangga sinuhun... kula dherekaken.

Artinya:

...

Basudewa : Iya dinda, dari doamu semuanya mendapatkan keselamatan dan tidak ada kekurangan apapun itu, dan sebab kepulanganku ini sejatinya karena ingin menyembuhkan kegalauan hatiku, karena disaat berburu di tengah hutan, dimataku hanya ada bayanganmu, oleh karena itu dinda ayo kita menuju kamar kasih kita.

Maerah : Jika seperti itu mari sang raja aku hantar.

Dari cuplikan *ginem* di atas menunjukkan bahwa Basudewa dilanda rasa kangen kepada istrinya dengan mengajak untuk memadu kasih di kamar kasih mereka, namun untuk mengungkapkannya Manteb Sudarsana menggunakan bahasa kiasan guna menutupi ajakan erotis dalam adegan ini.

c. Naskah *Jaka Maruta*.

Setelah kita mengetahui nilai *uda negaranya* maka selanjutnya akan peneliti hadirkan hasil penelitian naskah *lakon Jaka Maruta*, berikut naskahnya;

NASKAH
PAKELIRAN RINGKAS LAKON JAKA MARUTA
SAJIAN KI MANTEB SOEDHARSONO



Disusun oleh:

Halintar Cakra Padnobo, S.Sn., M.Sn.

Dimas Winando Pradana Putra (221231030)

Ilham Gatut Jiat Jumanoro (221231042)

JEJER NEGARA GUWAHARGA

Keterangan :

Jejer negara Guwaharga, gending Majemuk buka rebab, ngajengaken kenong sekawan mbedhol Kayon katancepaken gedebog ngandhap, gawang tengen, dhawah gong ngedalaken Prabu Gorawangsa, katancepaken gawang tengen, Suratimantra medal saking gawangan kiwa tancep gedebog ngandhap sa ngajengipun Gorawangsa, kalajengaken kenyawandu saking gawang kiwa nyembah tanceb wingkingipun Suratimantra gedebog ngandhap. Kenong kaping tiga gedhog kothak gangsa seseg lajeng sirep, janturan, sinambi ngedalaken parakan saking tengen tancep wingkingipun Prabu Gorawangsa.

Janturan :

Swuh rep data pitana. Hanenggih pundi ta menika ingkang minangka purwakaning kandha datan kadya ing mangke gumelaring nagari Guwaharga ya Panguwa. Dasar negara jembar jajahane gedhe wulu pamentune, kandel betenge, jero jagange, tur ta akeh wadyabalane. Parandene nadyan mangkono, goreh rongeh kawulane, salang tunjang panguripane, samya luntur panembahe, suda rasa katresnane mring negarane. Apa ta darunane mangkono?

Labet nalika semana Praja Guwaharga nedheng ngancik jaman Wesi ya sinebut jaman Kaliyoga. Wus kinodrat jroning jaman Kaliyoga sasrawungan tebih ing tata krami, wulang suci den anggep sepi, isining wedha sinengguh dongeng ngayawara, para mudha tanpa susila, para manggala katungkul kongas kumawasa, kuwasane kinarya gada, abebasan sungsang bawana balik, dhandhang kaunekake kontul, kontul kaunekake dhandhang, jujur ajur culika saya nderbala.

Lah sinten ta ingkang ngrenggani praja Guwaharga, jejuluk Yaksendra Gorawangsa. Narendra yaksa birawa saharga gengira, netra mancorong kadya netraning singa barong, grana nyanthik palwa, tutuk kaya guwa, waja rangah lir parangcuro ngisis siyung kadya pedhang ligang, rema gimbal den udhal modhal madhul numpang widhangan kanan kering, adhiwud – dhiwud wuluning asta yayah singgang katempuhing ladhu, gereng– gereng yen ngandika sora hanggegirisi.

Nuju hari sajuga sang yaksendra kapareng miyos tinangkil, lenggah dhampar kancana lelemek babud permadani, sinebaran sari – sari ganda wida jebad kasturi mangambar gandane praptaing pamurakan, cinandra saking katebihan yayah Sang Hyang Kala harsa nglebur jagad.

Ingang lenggah mungging ngayun patih wasesaning praja kaleres rayi nata, ingkang akekasih Harya Suratimantra. Datan kanton sebanira nyai Emban Kenya Wandosari. Nadyan raseksi parandene darbe kasekten linangkung. Ing wuri pepak andher sebaning para wadya manungsa lan resaksa jejer riyel rapet atumpang dhengkul lenggahe, parandhene reeeep... sidhem premanem tan ana kang samya nyabawa, karana kaprabawan sungkawaning galih sang bumi nata kataman kunjana papa.

Keterangan :

Sak telasing janturan kombangan manut laguning gendhing, ngancik kenong tiga gedhog sesek lajeng suwuk gropak, suluk ada – ada Girisa jangkeb, lajeng ginem.

Ginem :

Suratimantra : Dhuh kaka prabu jimat pepundhen kula, sesembahannipun para kawula Guwaharga. Menapa ta darunanipun paduka nandhang sungkawa, menawi wonten awrating galih kaparenga ingkang rayi ndherek hanyangkul. Lan malhipun ngengleng bingleng hanglelamong datan sarana kabudidaya, tanggeh saged kasembadan ing gegayuhan.

Kenyawandu : Sinuhun sembah kula. Punapa paduka ngersakaken ngelar jajahan, nagari pundi ingkang paduka kersakaken, kula sagah ngetab wadya hanggebak sarana bandayuda.

Suratimantra : Kaka prabu. Nyuwun sewu manawi nitik saking pasemon paduka, nyata nembya nandhang papa kunjana. Dhuh kaka prabu pedah punapa kabanda ing raos liwung, prayogi kapareng utusan ingkang rayi, anglamar putri negari pundi ingkang dados sarjuning panggali, nadyan mantasaning widadari, rayi paduka sagah minggah Kahyangan Sularaya.

Keterangan :

Pathet 6 jugag, Prabu Gorawangsa anebah jaja.

Ginem :

Gorawangsa : he he he ... hoong thethe Kala Rudra Manik raja dewaku. Suratimantra Lantip ciptamu, nyata yen landhep rasamu. Yen mangkonoa bener ujare para wredha, sewu lara ora kaya yen kataman asmara. Nanging yayi ibarat ngenteni runtuhing lintang lan rembulan mokal kalakone, sebab sesotya mau wus ana

ngembangan. Yayi ... Ndak rasa sansaya krasa, ndak gugu temah hangranuhi. Kapelawah lebur warata bumi lamun tan kasembadan garwa gantilaning rasaku muhung prameswari nata Mandura kang sesilih Dewi Maerah.

Keterangan :

Dipun suluki ada-ada srambahan kangge nyingged raos sereng.

Ginem :

Suratimantra : Dhuh kaka prabu, yen makaten kaparenga ingkang rayi sowan dateng praja Mandura, kula engkang badhe matur sarana aris kalayan Prabu Basudewa, kula pitados kanthi tulusing bebuden paduka, tamtu wonten mulunging panggalih prabu Basudewa, karena narendra wicaksana tur garwanipun wonten tiga.

Gorawangsa : Heee la dalah. Kathik nistha temen Prabu Gorawangsa wani mbedhang bojone liyan nembung sarana aris. Ora ana cara maneh kajaba ingsun laku cidra mangendrajala marang tamansari Mandura.

Kenyawandu : Dhuh sinuhun, manawi makaten kapasang yogya. Kula mireng pawarta yen Prabu Basudewa tedhak cangkrama nganthi garwa dhateng Wana Banjarpatoman.

Gorawangsa : Wooo lha yen mangkono tiwas kebeneran. Hee Suratimantra. Aja wedi kangelan, ngathiya wadya pepethingan ndherek panjenenganingsun, nanging sira

sakwadya dak keparengake pacak baris ana tepining praja Mandura, dene mengko yen ana payo – payo enggal padha ngebyuk praja Mandura.

Suratimantra : Kawula noknon ngestokaken dhawuh paduka, kaparenga kula amit madal pasilan.

Gorawangsa : Iya yayi, lelungsen ndak bebakali, sarta nganthiya kawicaksanan. He Biyung Emban.... bubarna wadya kang nggantung seba, ingsun kondur ngedhaton.

Kenyawandu : kawula nuwun inggih ngestokaken dhawuh paduka sinuwun.

Keterangan :

Saktelasing ginem lajeng pocapan bedhol jejer.

Pocapan :

Lahing kana ta wau, purna gatining pasewakan, sang nata harsa kondur ngadhaton, tedhak saking palenggahan, horeg kang samya sumewa pyak ngarsa tangkeb wuri yen cinandra yayah temanten binayangkari.

Keterangan :

*Ldr. Bhayangkari kalajengaken ayak-ayak nem, kalampahaken sak rambahan, telasing bedholan kayon katancebaken gawang tengah dhoyong manengan utawi mangiwa, ayak suwuk lajeng dipun suluki **ada – ada padupan** (cakepan gumantung dalang) sak paripurnaning suluk, kayon kabedhol katancebaken ing gedebog nginggil gawang tengen, lajeng pocapan sinambi ngedalaken Prabu Gorawangsa saking tengen.*

Pocapan :

Kacarita, duk samana Prabu Gorawangsa gya murwani mangsah samadi maladihening, sarana sasaji wus samapta, miwah dupa ratus raja mala sinumet makantar kantar urube, kumendheng kukuse sumundhuling ngantariksa. Sang yaksendra sigra ngeningken cipta anutupi babahan hawa sanga, tan ana kang winawas muhung kawaspadaning kawicaksanan. Sirna lebu wetuning bajra herawana, mateg suksma lingga bathara kala, sirna sipating yaksa, dadya Prabu Basudewa gya mesat ing dirgantara anut kukusing dupa.

Keterangan :

Dhodhog kothak mungel srepegan, Gorawangsa milih Prabu Basudewa lajeng abur – aburan, solah sawatawis.

ADEGAN PASEBAN JAWI

Keterangan:

*Saksampunipun abur-aburan, lajeng singgetan kayon, lajeng pasebanjawi, Suratimantra taceb gawang tengen, lajeng ngedalaken Kenyawandu saking tengen tancep ngajengipun Suratimantra, ngedalaken buta cakil nyembah tanceb wingkingipun kenyawandu, ngedalaken buta babrah nyembah tanceb wingkingipun buta cakil, Galiyuk medal nyembah tanceb wingkingipun buta babrah, gangsa seseg lajeng suwuk, dipun suluki **ada-ada girisa** (cakepan gumantung dalang) kalajengaken ginem.*

Ginem :

Cakil : liii Lha dalah. Tebih pasowan kula mboten midhanget pangandikanipun kanjeng sinuhun, kaparenga cumadhong dhawuh, kula ingkang abdi ditya Sangkirnajanggi.

Babrah : He.. he.. he.. ... Semanten ugi kula kyai Patih, ingkang abdi ditya Padhas grumpul nyadhong dhawuh kula noknon.

Galiyuk : Lha lha, kula inggih ngaten kyai Patih, kula ingkang abdi Kala Jurang jugrug wanci surup bebayani, yok napa britane.

Suratimantra : Hiya-hiya kabeh wae para prajurit yaksa, lungguha kang prayoga dak jlentrehi wigatining pasewakan, Hee.. Biyung mban, kaya wus nora kurang trawaca pangandikaning kaka prabu, sarta derenging karsa wus tan kena pinambengan malah dina iki kaka prabu wus kepareng jengkar manjing tamansari Mandura.

Kenyawandu : Dhuh Kyai Patih... manawi makaten lajeng kados pundi kapareng paduka.

Suratimantra : Yuung... yen mangkono cundhuk klawan dhawuhe njeng kaka prabu, tumuli prentahna para prajurit kang pepethingan ndherek lakuku pacak baris marang tepining praja Mandura.

Kenyawandu : Nuwun inggih ngestotaken dhawuh. Heh mengko ta Kala Sangkirnajanggi, tumuli nembanga tengara budhaling wadya.

Cakil : Kawula nuwun inggih ngestokaken dhawuh nyai.

Keterangan :

Suluk ada-ada budhal wadya (Cakepan bebas) sak telasing sulukan dipun pocapaken.

Pocapan:

Gumuruh untabing pra wadyabala yayah singa nebah papan.

Keterangan :

Munggel lancarane Singanebah (kasumanggakaken dalang), lajeng bedholan kalampahaken pinatut, kalajengaken kapalan saking kiwa, saktelasing kapalan gangsa seseg, kayon katancebaken gedebog ngandhap gawang tengah dhoyong nengen, lajeng Suluk Pathet Kedhu, lajeng kacaritakaken.

Pocapan:

Lahing kana ta mau. Wus bidhal sagunging prajurit yaksa Guwaharga, yen cinandra yayah sulung arebut marga, sajuru-juru tanana kang liruh prenah. Tan kantung solahing para yaksa pating bedhigas, pating byayak, gereng-gereng, gero-gero swarane samarga-marga akarya giris kang samya hamulat. Sinigeg kang lumaris gantya ingkang winursita, tan kadining tamansari praja Mandura kadya nenes solahing wanita.

ADEGAN TAMANSARI MANDURA

Keterangan:

Mangel gendhing Genes, kenong kalih dipun gedhog tandha seseg kalihan mbedhol kayon katancebaken gawang tengen dhawah gong ngedalaken Dewi Maerah katancebaken gawang tengen gedebog nginggil, tangan ngajjeng semampir pundhak kenong sirep lajeng janturan.

Janturan:

Baskara kalingan mega remu-remu sorote tan padhang yen rinasa kaya wus tan bangkit amadhang bawana. Tamansari Praja Mandura, ingkang duk samana kawistingal endah, parandene ing mangke katon kucem. Katitik sekar-sekar samya layu alum godhonge, balumbang asat toyane keh mina-mina kang ngemasi. Nadyan ocek-ocehan maksih jangkep parandene samya pating cekukruk lumuh ngumandhang, labet kaprabawan sungkawaninggalih sang dyah ayu Dewi Maerah. Nadyan sulistya ing warna, labet nandhang sungkawa pramila kawistara cowong guwayane, turta kasembuh datan pepaes. Apa ta sababe mangkono, karaos bancindhe-banciladan sesaming garwa, waneh-waneh kang ginagas, hanglangut panawaning netra, kadadak kagyat hamulat praptaning kang raka prabu Basudewa, esmu tan pitaya, tumuli kakedhepaken yekti datan sirna ing pandulu, hanggrahita sang dyah ayu gya sumungkem padaning sang nata.

Keterangan:

Telasing janturan Basudewa medal saking gawang kiwa dewi Maerah nyembah lajeng tancep gawang tengen gedebog ngandhap/ gendhing suwuk dipun suluki Sendhon Irim-irim Cengkok Ngayogyakarta (pathet nem jugag) lajeng ginem.

Ginem :

Maerah : Sinuhun... sarawuh paduka ngaturaken sumungkeming pangabegti kula mugi konjuka sinuhun.

Basudewa : Garwaning pun kakang yayi dewi Maerah, pangabegtinira wis dak tampa, pangestuning pun kakang tampahana yayi.

Maerah : Kawula nuwun inggih, gurawalan panampi kula pangestu paduka amewahana jejimating gesang kula. Kajawi saking punika dene paduka sampun kapareng kondur, lajeng kados pundi pawartosing pagrogolan wana Banjarpatoman

Basudewa : Iya yayi, antuk pamujinira kabeh padha lulus raharja tan kurang sawiji apa. Dene bab konduring pun kakang iki yekti hamung nedya hangruwat onenging tyase pun kakang, hawit rikala ana ing pagrogolan, kang katon ing netra tan liya wewayanganira, pramila yayi payo pun kakang ndherekna manjing palereman.

Maerah : Sumangga sinuhun... kula dherekaken.

Keterangan :

Bedholan, Dewi Maerah pun ponding manengen kalian Prabu Basudewa sinambi uran – uran sekar macapat Mijil utawi Sendhon Kloloran.

MIJIL

Kuning-kuning cahyane wong kuning, .

malela mancorong,

Dhasar gandhes luwes sak solahe,

lelewane tansah mila ngoni,

eseme mrak ati,

pantes karya wuyung.

Keterangan :

Telasing uran-uran, kasambet dhodhogan srepegan lasem kawiwitan saking Ngelik Srepeg Nem ingkang pungkasan (1616 2321 3263 5235) kasingget gedhog sirep lajeng kajantur.

Janturan :

Linarih sigra lir sang bathari Ratih manjing jinem rum rinungrum memanuhara wicara manis. Sang dyah ayu datan suwala amung tansah anut karsaning kang raka. Bawane wus dangu tan sajiwa, bebasan kadya kasok katresnanira, nadyan wanci bedhug tengange parandene tan rinasa, sigeg kang lagya andon asmara, praptanira raden Haryaprabu manjing tamansari, dadya kandheg lampaha.

Keterangan :

Nalika janturan kayon kasolahaken mangiwa, wongsal-wangsul, telasing janturan sirep udhar, kayon katancepaken gawang tengen gedebog nginggil kapetha kori wonten ngajengkori Haryaprabu tancep gawang kiwa, kalihan nolah noleh, Hang-iling, lajeng ngudarasa.

Ginem :

Harya Prabu : Jagad Dewa Bathara wayah bathara jagad. Kadi ngaren kok sepi aturing emban, cethi, uga ora ana kang katon... hmmm ing atase wanci rahina kori kok tetegan. Nuwun sewu kakang mbok, paripaksa rayi para sowan nilar pari krama.

Keterangan :

Haryaprabu ndhupak kayon, iringan sampak lasem Haryaprabu trus mlebet manengen, tanceban Maerah lan Basudewa wonten gawang tengen, Maerah ngajeng Basudewa wingking, Haryaprabu saking gawang kiwa, sareng dumugi ngajengipun Maerah lajeng nyembah, iringan suwuk alus suluk pathet 6 jugag, lajeng ginem.

Ginem :

Haryaprabu : Dhuh kaka prabu, sewu-sewu kalepatan kula diagung pangaksama paduka mboten nyana manawi paduka sampun kapareng lenggah wonten kaputren, sarta begti kula konjuk kaka prabu.

Basudewa : Iya-iya dhimas, ora dadi apa, pangabektinira wus dak tampa.

Maerah : Yayi Harya... ana lupute si adhi ora dadi apa. Lan manehe si adhi iku rak rumegsa katentremaning praja.

Haryaprabu : Inggih kakang mbok. Namung..... nyuwun sewu dhawuhipun kaka prabu ing sekawit wonten pagrogolan punika kados pundi!? Ing mangka kaka prabu utusan kula kadhawuhan mboyong kakang mbok Maerah, sareng kula dumugi kaputren Mandura kaka prabu Basudewa sampun ngrumiyini lenggah wonten keputren...! Punapa kaka prabu menika ngongngasaken kasekten menapa badhe nodhi kasetyan kula!?

Keterangan :

Dhodogan sampak suwuk dipun suluki ada-ada srambahan Haryaprabu tanceb gedebog nginggil malangkerik, Dewi Maerah kabedhol sumingkir nengen sawingkingipun Basudewa, ginem.

Ginem :

Basudewa : Adhiku dhi... den saranta aja kabranang tyasira, ora ana ceceging atiku ngongasake kasekten, gedhene nodhi marang si adhi, mangkene mau bot-bote anggoningsun kapang kalayan yayi Maerah.

Haryaprabu : Kaka prabu... iki wis dudu prekara jejibahan, nanging bab kapribaden. Kaka prabu. Nadyan aku ketemu enom, nanging ora sudi mbok gegabah. Cetha yen kaka prabu ngemu sujana karo aku. Aja serik yen Haryaprabu wani karo Basudewa.

Keterangan :

Haryaprabu nglandhang Basudewa mangiwa, inngan srepeg, Haryaprabu perang lan Basudewa, Haryaprabu kaseser, lajeng Haryaprabu ngunus curiga ugi, nanging kawon malih, lajeng Haryaprabu ngembat jemparing dipun getak Basudewa, Haryaprabu kontal, Basudewa badhe nututi dipun candhet Maerah mlebet manengen. Iringan Srepeg, Sampak, menjadi Ayak-ayak kayon dicabut dari kanan, berjalan ke kiri dan ditancapkan di tengah pada gedebog bawah. Iringan suwuk, kalajengaken Pathet Sanga Wantah.

ADEGAN WANA BANJARPATOMAN

Keterangan :

Pathet Sanga Wantah kalajengaken pocapan.

Pocapan :

Rame denira bandayuda Raden Haryaprabu tandhing Prabu Basudewa. Kataman aji gelap sayuta temah kendhang kapracondhang raden Haryaprabu. Sigeg kang pancakara gantya ingkang winursita, Nenggih sang Prabu basudewa, ingkang mapan aneng Pagrogolan Wana Banjarpatoman kongas kang sekar gambir.

Keterangan :

Mungel gendhing Gambirsawit, kenong kalih bedhol kayon, dhawah gong ngedalaken Prabu Basudewa saking gawang tengen tancep, lajeng ngedalaken Putren kalih sareng, (Maherawati + Bandrasini) nyembah tancep wingkingipun Basudewa, Ngedalaken Prabu Pandhu saking gawang kiwa, sembah karna, tancep gawang kiwa gedebog nginggil, ngedalaken Panakawan urut lenggah wingkingipun Pandhu. Gangsa seseg sirep lajeng kajantur.

Janturan:

Wana Banjarpatoman, prayata alas gung liwang-liwung wregsa gurda myang mandira tepung waru gunung. Pepule tepunging pang sambung sumambung katempuhing angin pating jarethot swarane yayah rasegsa krodha antuk memangsang. Nadyan mangkonoa ing madyaning wana wonten Pasanggrahan, lah sinteta kang kapareng cangkrama darmawisata, tan asanes hamung Nata Mandura Prabu Basudewa, kapareng nganthi garwa kekalih nenggih Dewi Maherawati miwah Dewi Bandrasini. Dereng pantara dangu lenggahira sang nata kasarupraptanira ingkang rayi nata Ngastina Prabu Pandhu Dewanata, nganthi repat Panakawan, Ki Lurah Semar, Nala Gareng, Petruk, Bagong. Suka tyase Sang Prabu Basudewa sigra ingacaran lenggah.

Keterangan:

Saksuwuking gendhing dipun suluki Pathet Sanga Ngelik namung sumangga, lajeng ginem.

Ginem :

- Basudewa** : Yai Prabu . . . durung suwe praptanira pun kakang ngaturake pambagya basuki konjuka yayi.
- Pandhu** : Inggih kaka prabu, kasembuh brekah pangestu raharja pisowan kula, hamung pangabekti kula mugi katura kaka prabu.
- Basudewa** : Iya-iya yayi dak tampa tiboa sapadha-padha.
- Maherawati** : Sinuhun ing Ngastina, ngaturaken pasegahan panakrami
- Badrasini** : Nadyan kula inggih ngaturaken pambagya harja mugi katura sinuhun
- Pandhu** : Inggih kakang mbok ratu sekalihan, kula tampi pambage paduka.
- Basudewa** : Panakawan . . . kono - kono prayogakna, aja nduweni rasa rikuh lan pakewuh
- Semar** : E . . . enggih sinuhun . . . ngestokaken dhawuh
- Gareng** : Wah Truk, jebul kahanane alas kuwi ya nyenengake tenan. Dhasar wit-witane gedhe tur ngrembuyung godhonge, okeh-ocehan isih ganep, tur wancine sore, angine sumilir, nyang mata marahi mbliyuyut....
- Petruk** : Pancen bener Kang Gareng. Janji alas kuwi durung dijamah tangan jahil ya isih apik, ning kocapa, janji wis akeh wong blandhong kayu ya dadi rusak.

Bagong : Apa maneh nek sing njaga melu blandhong, dadi tambah saya mawut. Ning nek aku eneng kene iki sing tak senengi ngrungokke okeh-okehan Truk.

Petruk : Gong, kowe rak durung weruh kewan blasteran.

Bagong : upamane kewan apa?

Petruk : Upamane pitik jawa karo pitik alasan dikawinke, anake jenenge bekisar, manuk puter karo derkuku dikawinke anake jenenge dhereuk.

Bagong : Kok gelem ya Truk, kon kawin ...

Petruk : Ha iya gelem wong kepepet.

Bagong : Nggonku ana Truk, blasteran wedhus karo Gareng.

Petruk : Kok gelem ya Gong.

Bagong : Gelem wae wong kepepet dhasare cluthak. Anake jenenge RengDhus

Gareng : Pancen cangkeme Bagong ki njaluk didondomi ben aja crigis.

Bagong : Wah syori Reng, iki guyon, aja nesu, kowe angger gampang nesu kagunganmu kyai ludira inggil kumat.

Semar : E e e pancen dha ra urus kabeh, senengane kok mung cengengesan, ora ngrembug bab isine, ora nggarap sanggite, enenge kok mung gobras-gabrus. Pancen wis dha kelangan keblat (Semar dipun bedhol kalihan noleh)

Bagong : Alah mbel gedhes. Wong pancen jamane lagi ngono kok maido Mar-mar. Arepa dirembuga tharik tharik, dienkake sarasehan, tiwas ngguwang ragat. Biyen sepi, jare kalah karo kaset, bareng saiki wis rame, jare kelangan keblat, Kowe Pak mung tukang maido ngritik, coba nglakoni ya tiwas entek entutmu.

Basudewa : Wis-wis Panakawan, aja padha padudon. Yayi Prabu Pandhu, sira prapta ana pagrogolan iki, witing klapa salugu sumusul cangkrama, apa pancen ana wigati?

Keterangan :

Dipun singget suluk Pathet Sanga Jugag; lajeng kasambet ginem.

Ginem :

Pandhu : Dhuh kaka prabu. Sowan kula punika kajawi sumusul cangkrama, estonipun ugi matedhakaken dhawuh pangandikanipun rama panembahan ing Sapta Arga ingkang suraosipun suka pemet. Paduka njeng kaka prabu sampun ngantos kaladuk sengsem cangkrama, manawi ngantos katrem badhe manggih kacintrakan.

Ing nguni wonten tuladha, satriya Ayodya Raden Ramawijaya, bot-botipun sengsem manjing wana, satemah pisah lan garwaipun Rekyan Sinta.

Pramila kaka prabu, tuladha punika mugi dadosa pepenget.

Basudewa : Dhuh yayi prabu kadange pun kakang. Sakpandurat pun kakang kaya antuk cahyaning bathara, sambung rapete kalawan dhawuh pangandikane paman resi Wiyasa. Yayi prabu yektine rikala dina malem sukra kasih, pun kakang supena, menawa mbakyunira Yayi Dewi Maerah kapulet ing naga mumbul ing ngawiyat sirna saka pandulu. Muga-muga pasupenan mau aja nganti dadi kasunyatan, sarta pun kakang wus utusan kadangira yayi Haryaprabu mboyongi Yayi Dewi Maerah.

Keterangan :

Dipun suluki Ada-ada Srambahan Sanga lajeng pocapan.

Pocapan :

Dereng pantara dangu denira imbal wacana, kasar praptanira Raden Haryaprabu dumarajog tanpa laraban.

Keterangan :

Srepegan, Haryaprabu sowan trus ngrungkebi padanipun Prabu Basudewa, Srepeg suwuk Ada-ada Jugag sanga, ginem.

Ginem :

Basudewa : Yayi Haryaprabu, haywa tawang-tawang tangis, lungguha kang prayoga, matura kang trewaca.

Haryaprabu : Ketiwasan kaka prabu. Rikala ingkang rayi manjing kaputren wonten duratmaka mangendrajala mangemba kaka Prabu Basudewa mbedhang kakang mbok Dewi Maerah.

Keterangan :

Sampak, Basudewa tebah dhadha, Suwuk, ada – ada jugag, lajeng ginem.

Ginem :

Basudewa : Jagad Dewa Bathara wayah bathara jagad. Yen mangkono kadara dasih pasupenan ing sun. Yayi Pandhu, kepriye murih prayogane?

Pandhu : Kaparenga ing mangke kaka prabu tumunten ngukut pasanggrahan, sadaya enggal kondur ing Mandura.

Basudewa : Prayoga mangkono yayi. Sarta si adhi aja negakake pun kakang. Haryaprabu, prentahna para wadya kang padha nderek cangkrama, dina iki uga kondur marang praja Mandura.

Haryaprabu : Inggih ngestokaken dhawuh kaka prabu.

Pandhu : Sumangga kaka prabu kula dherekaken.

Keterangan :

Srepeg Sanga sadaya bidhalan, lampahipun manengen sadaya, manawi Sampun tuntas lajeng papagan Pandhu kalihan Basudewa palsu, Pandhu gawang kiwa Basudewa gawang tengen, Petruk, Bagong wonten winqkingipun Pandhu, gangsa suwuk, Ada-ada Gregetsaut, terus ginem.

Ginem :

Pandhu : Heh duratmaka, yen sira isih ngeman kekadangan becik ngakua sapa sejatine sira?

Basudewa : Mokal yen kowe pangling karo aku, aku nata Mandura Prabu Basudewa.

Petruk : Pun ... sampeyan ngaku mawon, rasah berbelit-belit.

Basudewa : He . . . wong elek. Kowe sapa kok nyaru wuwus?

Petruk : Lhaaa . . . cetha maling iki. Wong karo rombongan kok takon. Pun sinuhun ndang dicekel dirangket labokke ngesel.

Bagong : Wah banger abacin genah dudu bangsane manungsa truk...

Pandhu : Cetha yen sira murang tata, aku kang bakal matrapi pidana, manuta tak gedheng tanganmu.

Basudewa : Bisa nyekel aku, sasat bisa njaring angin, hayo cobanen.

Keterangan :

Srepeg Sanga Pandhu perang lan Basudewa palsu, Basudewa kaseser, Basudewa nyokot, Pandhu mundur. Iringan suwuk Ada-ada Sanga Jugag, lajeng ginem.

Ginem :

Pandhu : Dusmalaningrat, lelethe king jagad, panuksmaning jajilaknat. Cetha yen kowe tan kena ginawe becik, mara tampanana pusaka Ngastina Kayi Pamungkas, klakon tatas nyawamu.

Keterangan :

Iringan sampak sanga Pandhu nglepasaken jemparing, Basudewa kening jemparing badhar Gorawangsa, Pandhu badhe nglajengaken perang, dipun pambengi Basudewa, iringan suwuk, Ada-ada Sanga Jugag ginem.

Ginem :

Basudewa : Dhuh yayi Prabu kadange pun kakang. Sareh yayi.

Pandhu : Kaka prabu, sampun dipun pambengi, kula mboten kawon, raseksa menika badhe kula sirnakaken.

Basudewa : Yayi prabu, aja kleru tampa, pun kakang babar pisan ora nedya ngremehake si adhi, nanging yayi... iki

perkaraning pun kakang, mula yayi tak jaluk rilaning panggalihmu, paripaksa lelakon iki nedya dak rampungake dhewe, Wis yayi lenggaha kang prayoga, dak labrake buta iki.

Keterangan :

Sampak Sanga Basudewa budhal methukaken Gorawangsa, tanceban Gorawangsa gawang kiwa Basudewa gawang tengen, iringan suwuk, Ada-ada Greget-saut Sanga, ginem

Ginem :

Basudewa : Heh... Narendra yaksa, aja mati tanpa aran, ngakuwa mumpung isih bisa ngucap.

Gorawangsa : Ora tedheng aling-aling, nata Guwaharga Prabu Gorawangsa, hayo Basudewa, tangkep jaja kantaran bahu, pancen wus dak antebi tekadku nggonku nyidra Dewi Maerah.

Basudewa : Iblis laknat, dhasar jarak ngrusak pager ayu, bisa boyong garwaningsun Maerah, nanging langkahana kwandhaning Prabu Basudewa.

Gorawangsa : Heee ... klakon kokop getihmu.

Keterangan :

Sampak Sanga Gorawangsa tandhing Basudewa, Basudewa dipun geget jangganipun. gangsa suwuk, Ada-ada Sanga Jugag (saget tanpa suluk) kalajengaken pocapan.

Pocapan :

Kinemah-kemah, ginilut-gilut, janggane Prabu Basudewa. Eling-eling tilasing senapati linangkung, rekatak gya narik curiga Kyai Gandaludira katamakaken jajanira Prabu Gorawangsa butul walikat, ludira muncrat, rebah Prabu Gorawangsa yayah harga jugrug.

Keterangan :

*Sampak Sanga Gorawangsa kening duwung Kyai Gandaludira pejah, kuwandha dhawah kiwa kaentas kanthi katutup kayon. **Iringan dados ayak 9**, Prabu Pandhu medal saking tengen ngunduraken angrangkul Prabu Basudewa, tanceban Basudewa wonten gawang tengen, pandhu gawang kiwa, Harya Prabu gawang kiwa debog ngandhap, Maerah medal saking gawang tengen nyembah Basudewa, tancep sak ngajengipun Basudewa gadebog ngandhap, tangan ngajeng semampir pundak, gangsa suwuk, **suluk pathet manyura wantah**, lajeng ginem.*

ADEGAN MANYURA (ADEGAN MANDURA)

Ginem:

- Maerah** : Dhuh sinuwun.... kapejahan kewala pun Maerah. Dene nyandhang lelampahan ingkang makaten, mboten pantes dados garwaning narendra, mboten wonten ruwating dedosan kula kejawi amung antaka, pramila sinuwun..... sumangga kapatrapan pidana pejah.
- Basudewa** : Yayi Maerah. Pati iku dudu sawijining bab kang bisa kanggo ngrampungake perkara. Lan menehe sira ora luput, ing sun kang darbe kaluputan iki.
- Maerah** : Nanging sinuwun....
- Basudewa** : Ingsun ngerti Maerah, yenta sira wis nggarebini. Nadyan sira ngandhut wijining Prabu Gorawangsa, nanging ing sun tetep bakal ngopeni bayi kang sira kandhut, sebab jabang bayi mau tetep suci nora kelepetan ing dedosan.
- Maerah** : Ngaturaken agenging panuwun sih wilas ingkang paduka paringaken dhumateng jasad kula, namung sru pamundhutipun kula sageta wangsul dhateng pertapan Kembangsore sowan Kanjeng rama panembahan Resi Jarapada, dene lekas kula ingkang makaten wau muhung rumeksa kawibawan paduka, sampun ngantos kucem asma paduka amargi saking lelampahan kula.
- Basudewa** : Ah,,, hemmmmm. Lelakon kok kaya mangkene. Yayi Pandhu kepriye miturut saka panemunira yayi ?
- Pandhu** : Kula raos-raos kok inggih wonten leresipun pamundhutipun kakang mbok Maerah. Kajawi ngreksa kawibawan paduka, hambok bilih kakang mbok Maerah badhe nentremakan panggali.

Basudewa : hemm kaya mangkana... Iya Maerah, yen adreng panyuwunmu kondur marang pretapan Kembangsore, yektine mono abot rasaning atiku, yen pancen wus dadi antepmu, yo wis ingsun lilani. Yayi Haryaprabu, aja wedi kangelan, dherekna kondure mbakyumu marang Pretapan Kembangsore, matura walaka rama panembahan Resi Jarapada, sarta pun kakang suwuna pangapura mungguh lelakon iki.

Harya Prabu : Inggih kaka Prabu ngentosaken dhawuh.

Maerah : Sinuhun... Wekasing atur kula nyuwun tambahing pangestu mugi – mugi kiyat nyandhang lelampahan punika.

Basudewa : Hiya Maerah, muga–muga jawata ngayomi sak lakumu.

Pandhu : Kakang mbok, kula ndherek memuji, mugi jawata tansah ngayomi paduka.

Keterangan :

Iringan srepeg manyura Maerah nyembah kaentas mangiwa semanten ugi Haryaprabu, Basudewa, Pandhu kaentas manengen. Maerah medal saking gawang tengen mlampah alon, kadhereaken Haryaprabu sak rambahan , lajeng medal malih ga ngsa sirep kajantur.

Janturan :

Kaya rinujid-rujid panggalihira Dewi Maerah, wus tebih saking praja Mandura ngancik tepining wana, kumleyang lampihe sang dewi yayah layangan

pedhot saking tamparan. Wauta ana kaelokaning jagad saben pecaking suku kandhutane ebah, kaya-kaya sung sasmita kalamun ponang jabang bayi harsa wruh padhang hawa dadya kandheg lampahe sang dewi.

ADEGAN TENGAH MARGA

Keterangan :

Maerah kendel tancep tengen, Haryaprabu ugi tancep ngajengipun Maerah gangsa suwuk, tanpa suluk lajeng ginem.

Ginem.

Haryaprabu : lho wonten menapa kakang mbok?

Maerah : dhuh yayi Haryaprabu... aku wis ora kuwat ngglawat, sajake ponang jabang bayi bakal wruh padhang hawa.

Haryaprabu : We Iha yen makaten mangga kula dherekaken pados papan engkang prayogi.

Keterangan:

Sampak, Maerah kakanthi mlebet gawang tengen kalihan Haryaprabu gangsa suwuk, kayon kageteraken kalihan dipun caritakaken.

Pocapan :

Gara-gara ruhara gora mawalikan lesus lir pinusus, sindhung riwut magenturan, kayon katiyubing angin, pating jarehot swarane,

saweneh ana kang salang runkat rebah katut sak oyod-oyode, wauta ana kaelokaning jagad, sireping kanang gara-gara marengi cenger lahiring ponang jabang bayi atmajanira Dewi Maerah, mijil kakung glewo-glewo sumorot netrane, kacihna ing benjang dewasane dadya satriya kang nggegirisi.

Keterangan:

*Sampak manyura kayon katancebaken gawang tengen, Maerah medal saking tengen nggedhong bayi kadhereaken Haryaprabu tancep wonten ngajengipun Maerah suwuk, **ada-ada manyura jugag lajeng ginem.***

Ginem :

Maerah

: Dhuh yayi Haryaprabu, lega rasaning atiku dene putraku wus lahir kanthi gangsar nir ing sambikala awit saka pambyantunira.

Haryaprabu

: Semanten ugi kula kakang mbok, bingahing manah kula tanpa papindhan, lajeng kepareng paduka kados pundi ?

Maerah

: Yayi Haryaprabu, sakdurunge mbacutake laku, aku bakal paring tetenger marang putraku kang nembe lahir. Rehning nalika aku nguwatake jabang bayi, ana gara-gara maruta, mula seksenana ya dhi, putraku dak paringi tetenger Raden Joko Maruta.

Keterangan :

Sampak manyura, Haryaprabu noleh mangiwa kalihan ngunus keris, amargi Suratimatra dhateng lajeng suwuk tanpa suluk trus ginem.

Ginem :

Haryaprabu : Heh raseksa, yen kowe ora bakal gendhak sikara, ngakuwa sapa aranmu ?

Suratimantra : Raden... kawuningana, kula kadangipun anem swargi Kakang Prabu Gorawangsa.

Haryaprabu : Yen mangkono tekamu kene bakal bela patine kadangmu?

Suratimantra : Raden... sampun klentu panampi, sowan kula ing ngriki mbonten badhe bela sedanipun kakang Prabu Gorawangsa, jalaran sedanipun kakang prabu menika cundhuk lan prasetyanipun, malah panyuwun kula, hambok bilih sang dewi kersa badhe kula boyong kondur dhateng negari Guwaharga.

Keterangan :

Dipun suluki ada-ada jugag Haryaprabu ngrangkakaken keris noleh manengan lajeng ginem.

Ginem :

Maerah : Dak rasa kaya bener ature Suratimantra yayi, pramila siadhi dak aturi kondur marang praja Mandura lelakon iki tumuli aturna ngarsane sinuhun Mandura.

Haryaprabu : Inggih kakang mbok, manawi sampun dados antebing panggallih paduka kula namung ngestokaken dhawuh. Suratimantra mangsa bodhoa karahayoning Kakang Mbok Dewi Maerah sakputrane.

Suratimantra : Inggih raden... Mangga sang Dewi kula dhereaken kondur dhateng Guwaharga.

Keterangan :

*Srepegan, Maerah lan Suratimantra kabedhol mlampah mangiwa, Haryaprabu kabedhol mlampah wangsul manengen, Maerah lan Suratimantra kalampahaken mangiwa sarambahan, lajeng seseg gangsa suwuk **ada-ada sikarini** kalihan kayon kageteraken*

(Harsa madhangi jagad, duk mungup-mungup aneng, sapucaking wukir, marbabak bang sumirat, kena soroting surya, mega lan gunung-gunung)

telasing ada-ada katampen Ldr. Kandhamanyura.

ADEGAN GUWAHARGA

Keterangan :

Iringan dados Ladrang Kandhamanyura, kayon katancebaken gawang tengen, dhawah gong ngedalaken Jaka Maruta (Kangsa) irama dados kosek wayangan sirep Kangsa tanceb gawang tengen, kalihan ngedalaken Suratimantra, Togog, Bilung saking kiwa, kalajengaken janturan.

Janturan :

Enggaling carita gelising kandha, ora kaya kang aneng Nagari Guwaharga ya Parangguwa, ing mangke Raden Jaka Maruta wus diwasa sumilih kepraboning kang rama swargi Prabu Gorawangsa. Dhasar satriya gagah prakosa, wimbuh sekti mahambara. Ing mangke kepareng miyos siniwaka, kahadhep ingkang paman Harya Suratimantra. Katitik saking lekering wadana jaiting netra sang nata mudha kaya ana kang rinasa karana datan jenak lenggahe nora tajem polatane.

Keterangan:

*Gangsa seseg lajeng suwuk gropak, **Ada-ada Manyura srambahan lajeng ginem***

Ginem :

Suratimantra : Dhuh angger jejimating gesang kula, kekirangan punapa paduka jumeneng nata wonten Guwaharga, menapa kirang mulya lan kirang wibawa.

Jaka Maruta : Paman... sanes kamulyan lan kawibawan ingkang wonten manah kula. Nadyan kula sampun kinembong kamulyan lan kawibawan, nanging yen kula mboten ngertos ingkang nerahaken lantaraning gesang kula, lajeng napa paedahe kamulyan lan kawibawan?

Suratimantra : Hooo ladalah, inggih angger badheya kula tutup-tutupanana wewadi punika tertamtu badhe kawiyak. Ngaten nggih ngger paduka punika putra swargi kaka prabu Gorawangsa, ingkang mijil saking ibu paduka Dewi Maerah garwa nata Mandura. Namung kemawon keng rama sampun seda kasambuting rananggana wonten negari Mandura, sarta keng ibu Dewi Maerah ugi sampun seda nalika paduka taksih timur

Keterangan :

Dipun suluki Ada-ada Creget-saut jugag trus ginem.

Ginem :

Jaka Maruta : Jagad dewa bathara, yen ngaten kula niki empun lola?

Eblis laknat dudu karepe dhewe wong Mandura. Yen ngaten ratu Mandura badhe kula labrag, yen mboten purun ndaku putra kalih kula, kula gawe karang abang Praja Mandura.

Keterangan :

Gangsa Sampak, Jaka Maruta kabedhol mlumpat ngiwa, Suratimantra, Togog, Bilung nututi. Kangsa kalampahaken manengen, Suratrimantra ngawe sak balanipun mlampah manengen, lajeng papagan Ugrasena medal saking tengen tancep gedebog nginggil, Kangsa medal saking kiwa tancep debog nginggil, iringan suwuk tanpa suluk kalajengaken ginem.

Ginem :

Ugrasena : Keparat... Gelar wadya, angelar jajahan, tanpa ngguwang layang panantang sapa aranmu?

Jaka Maruta : Aku Jaka Maruta, endi Ratu Mandura? Yen ora gelem ngaku anak karo aku, klakon Mandura dadi segara geni.

Ugrasena : Iblis laknat, aku Ugrasena kang minangka sulihing nata Mandura kang bakal ngadhili dhedhapuranmu.

Keterangan :

Ugrasena ngantem Jaka Maruta, Sampak Ugrasena perang lan Jaka Maruta, Ugrasena kawon kagetak Jakamaruta katampenan Haryoprabu kalebetaken manengen, lajeng Haryaprabu lajeng medal saking tengen prqang tanding kalian Jakamaruta ugi kawon kauncalaken manengen.

Basudewa medal tanceb gawang tengen, Jaka Maruta dipun awe lajeng nyembah gangsa suwuk ginem.

Ginem :

Basudewa : Kene-kene ngger Jaka Maruta, lenggaha kang prayoga, sirepen bramantyanira, ingsun nedya paring dhawuh.

Jaka Maruta : Paduka menika sinten?

Basudewa : Lha iya ingsun iki nata Mandura Prabu Basudewa. Sumurupa ngger ... yektine rikala sira isih ana kandhutaning ibumu, ingsun wus nglenggana nedya nggula wenthah marang sira.

Jaka Maruta : Lajeng kapareng paduka kados pundi?

Basudewa : Kulup... rehning dina iki wus gambuh rasaningsun, ingsun nglenggana ngaku putra marang sira, malah samengko jeneng sira, sun paringi kamukten ana Kadipaten Sengkapura, madeka Prabu Anom, sarta dak paringi tetenger Prabu Anom Basuwara Kangsa, ya Prabu Anom Kangsadewa.

Keterangan :

*Godhog ayak-ayakan Manyura (Ayak-ayak umbul donga/ ayak-ayak kaloran) kayon kabadol saking tengen lajeng kalajengaken pun tancepaken debog nginggil ing sisih tengah. **Tancep Kayon.***

d. Kesimpulan

Setelah mengetahui cuplikan adegan *uda negara* serta *catur* estetik di atas dapat disimpulkan bahwa dalam lakon Jaka Maruta sajian Manteb Sudarsana terdapat nilai *uda negara blangkon* ataupun *lakon*. Dalam sebuah pertunjukan wayang *uda negara* merupakan hal yang penting, karena beberapa nilai kemanusiaan saling menghormati dalam *uda negara*. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa dalam lakon

Jaka Maruta sajian Manteb Sudarsana terdapat nilai uda negara yang dapat digunakan sebagai cerminan kehidupan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Harpawati, Tatik. 2005. "Kajian Stilistika Pertunjukan Wayang Kulit Ki Nartasabda dalam Lakon Bima Sekti, Gathutkaca Sungging, dan Sawitri". Tesis. Surakarta: ISI.
- Masturoh, Titin. 2003. "Bahasa Pedalangan Gaya Mujoko Joko Raharjo, Studi kasus lakon Semar mBangun Gedhong Kencana". Laporan Penelitian. Surakarta: ISI.
- Najawirangka, 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K.
- Soetrisno, R. 1976. *Kawruh Pedalangan*. Surakarta: ASKI.
- Sumanto, 2007, Dasar-dasar Garap Pakeliran" dalam *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen Dasar Pakeliran*. Editor Suyanto. Surakarta: ISI Press.
- Sunardi, I Nyiman Murtana, Sudasono. 2020. *Kreasi dan Inovasi Wayang Sinema Dewa Ruci*. Surakarta: ISI Press.
- Suyanto, 2007. " Unsur-unsur Garap Pakelitan" dalam *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen Dasar Pakeliran*. Editor Suyanto. Surakarta: ISI Press.
- _____, 2020. *Pengetahuan Dasar Teori dan Petunjuk Teknik Belajar Mendalang*. Surakarta: ISI Press.

DAFTAR NARASUMBER

- Satino Manteb Sudarsono, Seniman penatah wayang Sanggar Bima, 60 Tahun.
- Sigit Gapuk, Seniman pengendang Sanggar Bima, 35 Tahun.